

PENGARUH KONSUMSI, INFLASI, DAN KURS USD TERHADAP VOLUME IMPOR SUSU SAPI

Putu Dendy Ananda Setyawan¹

I Ketut Sutrisna²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,
Indonesia

ABSTRAK

Susu merupakan kebutuhan pangan yang memiliki peran sangat besar bagi kesehatan tubuh karena adanya kandungan protein dan asam amino. Kurangnya produksi susu dalam negeri membuat pemerintah melakukan kebijakan impor untuk mengisi kekurangan produksi tersebut. Banyak hal yang memengaruhi impor sehingga perlu diidentifikasi faktor apa saja yang dapat memengaruhi impor susu di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi, inflasi dan kurs USD berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap volume impor susu sapi Indonesia serta untuk mengetahui variabel yang paling dominan memengaruhi volume impor susu sapi Indonesia. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara simultan variabel konsumsi, inflasi, dan kurs USD berpengaruh signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Secara parsial konsumsi, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia, sedangkan kurs USD secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Variabel konsumsi berpengaruh dominan terhadap volume impor susu sapi Indonesia

Kata Kunci: *impor susu sapi, konsumsi, inflasi, dan kurs*

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

ABSTRACT

Milk is a food requirement that has a very large role for the health of the body because of its protein and amino acid content. The lack of domestic milk production has forced the government to implement an import policy to fill the shortage of production. Many things affect imports, so it is necessary to identify what factors can affect milk imports in Indonesia. This study aims to analyze the effect of consumption, inflation and the USD exchange rate simultaneously and partially on the volume of imports of Indonesian cow's milk and to determine the most dominant variable influencing the volume of imports of Indonesian cow's milk. The analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this study found that the variables of consumption, inflation, and the USD exchange rate had a significant effect on the volume of imports of Indonesian cow's milk. Partially, consumption and inflation have a positive and significant effect on the volume of imports of Indonesian cow's milk, while the USD exchange rate partially has a negative and significant effect on the volume of imports of Indonesian cow's milk. Consumption variables have a dominant effect on the volume of imports of Indonesian cow's milk

Keywords: *imports of cow's milk, consumption, inflation, and the exchange rate*

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

PENDAHULUAN

Kemajuan globalisasi seiring berjalannya waktu semakin memberikan perkembangan terhadap perekonomian di negara maju maupun negara yang

sedang berkembang untuk melakukan sebuah perdagangan antar negara agar memperoleh keuntungan ekonomis (Hady, 2001). Semua hubungan ekonomi membentuk suatu hubungan ekonomi internasional yang berupa tukar-menukar atau pertukaran yang disebabkan oleh adanya permintaan dan penawaran, juga adanya spesialisasi yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Hal ini berakibat bahwa suatu negara akan lebih menguntungkan bila melakukan impor suatu komoditi dalam menghemat devisa, dibandingkan dengan harus memproduksi sendiri dengan biaya yang tidak efisien (Lia, 2007).

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang relatif cukup banyak dan masyarakat Indonesia cenderung bersifat heterogen bisa dijumpai dengan adanya keberagaman budaya, agama, suku dan ras. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dari sektor migas maupun non migas, namun kebutuhan negara belum tercukupi untuk menopang permintaan masyarakat yang semakin meningkat, maka dari itu pemerintah mengambil langkah untuk melakukan impor. Kebutuhan pangan merupakan salah satu yang diimpor Indonesia karena produksi pangan tidak bisa memenuhi kebutuhan yang terus meningkat sehingga ketersediaan pangan dijamin oleh negara dalam jumlah yang cukup dan terjamin kualitasnya bagi setiap warga negara karena masyarakat pada dasarnya berhak atas ketersediaan pangan demi keberlangsungan hidupnya (Ihza, 2017). Terpenuhinya kebutuhan pangan secara kuantitas maupun kualitas merupakan hal yang sangat penting sebagai landasan bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional (Amang, 1995).

Perekonomian Indonesia didukung oleh berbagai sektor, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari total 17 sektor yang dimiliki, sektor pertanian mempunyai peran yang paling penting karena sumber pertumbuhan ekonomi nasional berasal dari pertanian. Sektor pertanian memiliki lima subsektor salah satunya subsektor peternakan. Peternakan salah satu

subsektor pertanian yang paling berpeluang untuk dikembangkan Salah satu produk peternakan yang dikenal oleh masyarakat luas adalah susu. Susu merupakan salah satu produk peternakan yang menjadi konsumsi masyarakat dan susu sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan usia karena susu mengandung gizi yang lengkap dan seimbang. Susu dapat diolah menjadi berbagai produk seperti keju, mentega dan yogurt (Lim, 2011).

Yusdja dan Rosmijati (2002:8) susu dapat didefinisikan sebagai cairan berwarna putih yang diperoleh dari pemerahan susu sapi atau hewan menyusui lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan pangan yang sehat. Di pandang dari segi gizi, susu merupakan makanan yang hampir sempurna. Susu sebagai sumber bahan makanan yang fleksibel yang dapat diatur kadar lemaknya, sehingga dapat memenuhi keinginan dan selera konsumen yang tinggi. Komponen susu lebih lengkap dari pada bahan pangan asal hewan lain karena komponen - komponen yang dibutuhkan oleh tubuh manusia semuanya terdapat dalam susu yaitu protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin, dan air. Produksi susu yang paling banyak ditemui baik dalam bentuk susu segar cair maupun susu bubuk dan sapi perah menghasilkan susu dunia sebanyak 83% disusul kerbau 12%, domba 1,5% (Murti, 2014:241).

Susu dan dan produk-produk susu seperti susu skim dan susu krim, es krim, mentega, *yogurt*, susu kental manis, susu yang diuapkan (*evaporated milk*), susu kering (susu bubuk) dan berbagai macam hasil olahan susu lainnya dikenal sebagai bahan makanan yang bergizi tinggi karena susu mempunyai komposisi zat gizi yang sangat lengkap untuk mencukupi kebutuhan proses metabolisme dalam tubuh. Selain susu yang mempunyai komposisi zat pembangun yang kompleks, susu juga mengandung mineral penting seperti Mg, Ca, K, Cl, dan mineral-mineral lain seperti Fe, Zn dan Mn. Untuk anak-anak dan remaja dewasa di usia dibawah 25 tahun, membutuhkan kalsium dan sumber protein dari susu yang cukup untuk membantu proses perkembangan dan pertumbuhan anak serta memperkuat sistem imunitas. Untuk kategori dewasa yang berumur 25 sampai 45 tahun disarankan untuk mengonsumsi susu karena kandungan kalsium dan vitamin yang dimiliki susu

bisa membantu untuk menjaga tulang dan otot tetap sehat dan menjaga kesehatan jantung. Untuk kategori umur 50 tahun keatas, setidaknya mendapatkan asupan susu yang cukup karena kandungan kalsium, protein, mineral yang dimiliki susu bisa mencegah timbulnya penyakit tulang seperti osteoporosis, dan untuk memperkuat sel-sel di dalam otot agar membantu dalam melakukan aktivitas. (Huertas dan Mesa, 2019)

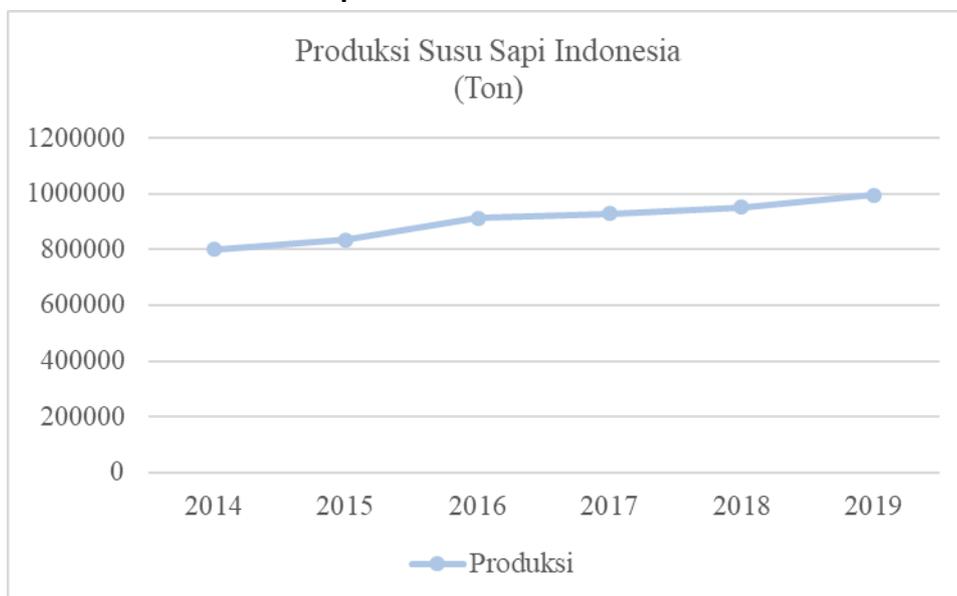
Menurut Kementerian Kesehatan melalui PMK No.41 Tentang Pedoman Gizi Seimbang, menyatakan batas minimal seseorang untuk mengonsumsi susu berdasarkan kelompok umur. Kategori umur 3 sampai 10 tahun membutuhkan 130-150 ml susu per hari, kategori umur 11 sampai 25 tahun membutuhkan 200-250 ml susu per hari, kategori umur 25 sampai 50 tahun membutuhkan 200 ml susu per hari, dan kategori umur 50 tahun keatas membutuhkan sekitar 150-200 ml susu per hari.

Fabiosa (2005:12) menyatakan bahwa Indonesia melakukan kebijakan impor susu karena produksi susu nasional yang masih kurang dengan permintaan yang semakin meningkat, dan kurangnya jumlah sapi yang dimiliki. Peternak rakyat belum mampu untuk menghasilkan susu segar sesuai dengan jumlah permintaan karena jumlah sapi yang sedikit, maka dari itu pemerintah berupaya untuk melakukan impor susu bubuk untuk menutupi kekurangan produksi. Ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 77,47 persen dipasok dari susu impor, sedangkan susu sapi domestik hanya memberikan kontribusi sebesar 22,35 persen. Produsen susu segar domestik mayoritas 90 persen merupakan peternak rakyat dengan jumlah kepemilikan sapi perah sekitar 3-4 ekor dengan kemampuan produksi penanganan ternak serta produksi susu segar yang relatif masih rendah (Boediana, 2006:8).

Peternakan sapi perah di Indonesia didominasi oleh peternakan sapi perah rakyat yang diusahakan oleh peternak dengan skala kepemilikan kecil. Usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun disebabkan meningkatnya permintaan susu sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat terhadap gizi seimbang akan pangan sumber protein hewani.

Peternakan sapi perah di Indonesia masih dikelola dengan manajemen tradisional dan skala kepemilikan yang belum ekonomis, yaitu 3-4 ekor, dengan produksi susu yang masih rendah yaitu rata-rata 10 liter/hari per ekor, hal itu disebabkan karena terbatasnya modal peternak dan kesulitan mencari pakan hijauan serta terbatasnya lahan untuk tanaman pakan hijauan ternak. Usaha peternakan sapi perah masih didominasi di wilayah pulau Jawa yang mencapai 97 persen yaitu di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat sehingga ketiga provinsi tersebut merupakan pemasok utama susu untuk kebutuhan susu nasional (Nurtini, 2018). Gambar 1 menjelaskan produksi susu sapi Indonesia 5 tahun terakhir.

Gambar 1 Produksi Susu Sapi Indonesia



Sumber: Pusdatin Kementrian Pertanian

Berdasarkan gambar 1 tentang produksi susu sapi Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 produksi tertinggi mencapai 996.442 ton dan yang terendah sebesar 800.751 ton pada tahun 2014. Walaupun terlihat produksi susu sapi meningkat, namun itu masih jauh dari total kebutuhan susu nasional yang mencapai 4,5 juta ton.

Impor di Indonesia sebagian besar dalam bentuk susu bubuk (*skim powder*) dan *condensed* atau *evaporated milk*. Susu bubuk berasal dari susu segar baik dengan atau tanpa rekombinasi dengan zat lain seperti lemak atau

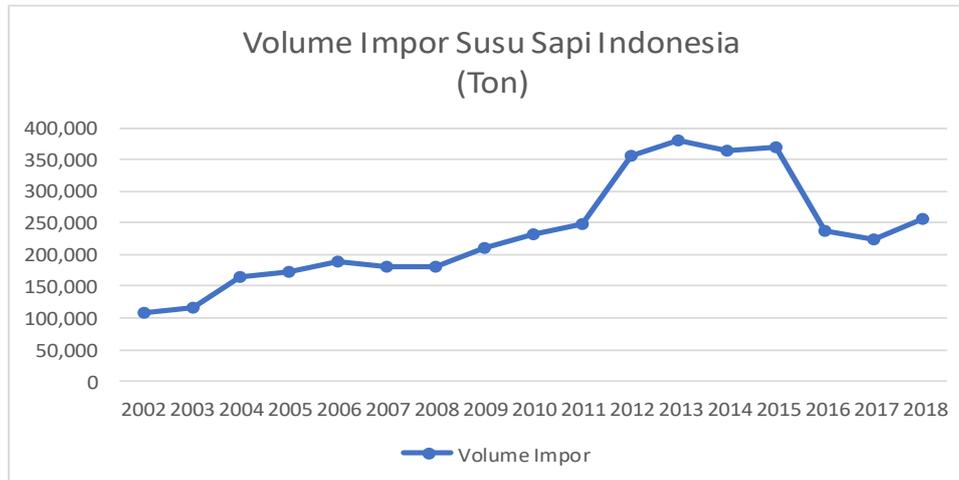
protein yang kemudian dikeringkan. Susu bubuk dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu susu bubuk berlemak (*full cream milk powder*), dengan HSCode 040229000 susu bubuk rendah lemak (*partly skim milk powder*) dengan HSCode 040210100, dan susu bubuk tanpa lemak (*skim milk powder*) dengan HSCode 0402109000 (Astawan, 2005). Susu kental manis atau nama lainnya *sweetened condensed milk* merupakan susu yang berbentuk cairan kental, warna putih kekuningan atau warna lain yang tergantung dari aroma yang ditambahkan, dengan bau dan rasa khas. Susu kental tak manis atau biasa disebut dengan susu yang diuapkan (*evaporated milk*) adalah susu dimana proses pembuatannya hampir sama dengan susu kental manis hanya dengan sedikit perubahan dengan tidak dilakukan penambahan sukrosa (Oktaviani, 2011).

Penyediaan susu di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi susu bersumber dari produk susu impor dan susu domestik. Importir susu akan memberikan komoditas susu impor langsung ke Industri Pengolahan Susu (IPS) kemudian IPS tersebut akan mendistribusikan produk susu ke distributor. Distributor memiliki peranan untuk mendistribusikan produk susu ke pasar tradisional maupun supermarket yang kemudian dibeli oleh konsumen. Industri susu yang ada di Indonesia bersifat oligopoli, hal itu dikarenakan dalam pasar terdapat produk susu dengan berbagai jenis yang berbeda-beda dari susu cair segar, susu bubuk, produk olahan susu seperti keju, *yoghurt* maupun produk olahan berdasar bahan baku impor (Kemendag, 2019)

Menurut Badan Karantina Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, hasil bahan asal hewan konsumsi yang meliputi daging olahan, susu olahan dan telur olahan untuk keperluan konsumsi manusia diatur dalam Permentan No.65 tahun 2014 Tentang Hasil Bahan Asal Hewan Konsumsi meliputi: 1) Pemasukan/pengeluaran HBAH Konsumsi, Meliputi proses pengecekan data apakah sudah sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. 2) Pemeriksaan dokumen, Meliputi dokumen persyaratan yang dibutuhkan apakah dokumen yang dikirimkan sudah benar atau belum. 3) Pemeriksaan

fisik (Suhu dan cemaran fisik), Meliputi pemeriksaan apakah kemasan ada kerusakan dan ketidaksesuaian justifikasi ilmiah. 4) Pembebasan, Meliputi bebas dari bahaya mikroba dan residu kimia dibawah batas SNI.

Gambar 2 Volume Impor Susu Sapi Indonesia Tahun 2002-2018



Sumber: Pusdatin Kementrian Pertanian

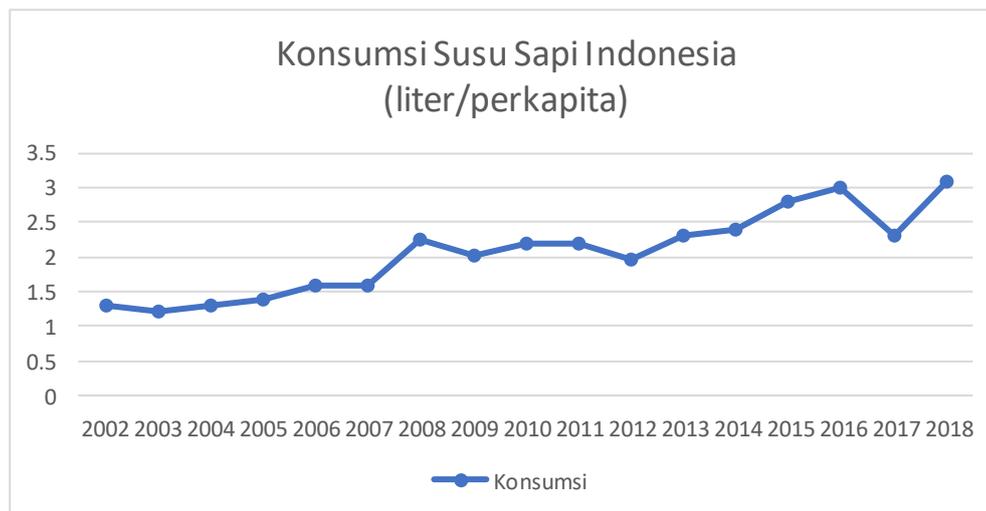
Gambar 2 diatas menjelaskan bahwa volume impor susu sapi Indonesia mengalami peningkatan sampai tahun 2013, hal yang menyebabkan volume impor susu sapi di Indonesia tinggi pada periode tersebut karena peningkatan konsumsi yang tidak sejalan dengan peningkatan produksi susu domestik karena populasi sapi perah Indonesia masih tergolong sedikit. Kemudian dari segi kualitas susu yang dimiliki, kualitas susu sapi Indonesia cukup tertinggal dengan negara Selandia Baru. Karena Selandia Baru merupakan negara pengekspor tertinggi komoditas susu sapi dan perbedaan pola pemeliharaan diantara Negara Indonesia dengan Selandia Baru. Negara Selandia Baru menerapkan sistem yang melepaskan sapi-sapi ke alam bebas dengan pemberian pakan-pakan dari lahan yang telah disediakan, sedangkan negara Indonesia menerapkan sistem mengumpulkan sapi di satu tempat yang disebut kandang.

Volume impor mengalami peningkatan karena ada beberapa faktor salah satunya tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi masyarakat meningkat karena adanya tingginya permintaan produksi akan komoditas tertentu,

ketika permintaan tinggi maka harus didukung jumlah produksi domestik yang memadai. Bila kebutuhan konsumsi masyarakat terus bertambah setiap tahunnya dan jumlah produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi maka negara harus melakukan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Selera masyarakat yang berbeda-beda menjadi salah faktor juga mengapa permintaan produksi akan komoditas susu menjadi meningkat, karena masyarakat tidak selamanya bisa memaksimalkan konsumsi hanya dari satu komoditas saja (Eka dan Yogi, 2014). Di Indonesia sendiri tingkat konsumsi akan susu masih terbilang rendah dikarenakan industri peternakan sapi perah belum mampu memenuhinya. Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia akan susu sekitar 16,62 kg/kapita/tahun, angka ini terbilang rendah dengan negara lain seperti Malaysia 36,2 kg/kapita/ton, Myanmar 26,7 kg/kapita/tahun, Thailand 22,2 kg/kapita/tahun dan Filipina 17,8 kg/kapita/tahun. Maka dari itu pemerintah tengah mengencangkan program Swasembada susu tahun 2024 guna meningkatkan tingkat konsumsi susu nasional (Kemendag, 2019)

Berdasarkan data Neraca Bahan Makanan (NBM), ketersediaan susu untuk konsumsi terdiri dari dua jenis, yaitu susu sapi dan susu impor. Ketersediaan susu sapi dan susu impor sebesar 13,30kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan untuk susu sapi naik 3,27% per tahun atau 2,96 kg/kapita/tahun. Sementara itu untuk susu impor pun naik 0,05% per tahun atau sebesar 10,34 kg/kapita/tahun. Adapun konsumsi susu Indonesia tahun 2002-2018 dapat dilihat pada gambar 1.3. Gambar 1.3 menjelaskan konsumsi susu Indonesia cenderung fluktuasi. Konsumsi susu tertinggi pada tahun 2018 sebesar 3,1 liter/perkapita, sedangkan konsumsi susu terendah sebesar 1,2 liter/perkapita pada tahun 2002 . Hal yang menyebabkan konsumsi susu di Indonesia pada periode tersebut masih rendah karena rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi susu sapi nasional. Susu sapi Indonesia masih di dominasi dari susu impor sehingga masyarakat Indonesia beralih untuk mengonsumsi susu impor yang kualitasnya jauh lebih baik dari susu sapi nasional.

Gambar 3 Konsumsi Susu Sapi Indonesia Tahun 2002-2018



Sumber: Pusdatin Kementerian Pertanian

Tidak hanya konsumsi, inflasi juga merupakan faktor yang memiliki hubungan terhadap impor. Inflasi menjadi salah satu fenomena yang biasanya digunakan di beberapa penelitian untuk melihat bagaimana kondisi harga secara umum dan melihat keadaan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2003). Pada umumnya, inflasi dapat mengakibatkan impor berkembang lebih cepat daripada ekspor, hal itu disebabkan oleh adanya kenaikan harga di dalam negeri. Jika adanya kenaikan harga di dalam negeri, akan berdampak juga pada tingkat konsumsi yang menyebabkan konsumsi itu menurun (Sukirno, 2002). Inflasi terjadi akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang sangat pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi. Dengan kata lain, inflasi tersebut adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya mengalami kenaikan (Nanga, 2005:245-247). Perekonomian akan menurun drastis saat inflasi yang tinggi sedangkan perekonomian akan kembali naik saat inflasi turun (Fischer, 1993).

Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 17,11 persen sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 2,78 persen. Hal yang menyebabkan nilai inflasi Indonesia bervariasi pada periode tersebut karena adanya krisis global Amerika Serikat yang berimbas pada negara-

negara di dunia termasuk Indonesia kemudian adanya nilai mata uang yang rendah dan jumlah uang yang beredar mengalami peningkatan. Ketika tingkat inflasi yang tinggi, maka akan berdampak juga pada jumlah uang yang beredar disebabkan daya beli masyarakat yang meningkat atau permintaan yang meningkat. Dari sisi pandang impor bahwa, ketika inflasi suatu negara itu tinggi maka nilai impor akan meningkat karena jumlah uang yang beredar itu meningkat (Satrya, Suresmiathi 2015).

Dalam perdagangan internasional, ekspor dan impor merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dari suatu negara. Hal itu disebabkan kebutuhan masing-masing negara itu berbeda-beda dan memiliki keunggulannya sendiri. Ketika ingin membeli barang atau mengirim barang ke luar negeri hal yang dibutuhkan oleh negara yaitu mata uang. Mata uang yang diakui secara internasional adalah mata uang Dollar Amerika, dalam setiap transaksi khususnya dalam dunia internasional banyak negara yang memakai Dollar Amerika sebagai tanda bukti yang sah dalam mata uang internasional (Nyamrunda, Mbogela 2015)

Dalam melakukan transaksi perdagangan internasional dibutuhkan pertukaran mata uang yang berbeda dimana mata uang suatu negara diukur berdasarkan nilai mata uang negara lainnya. Oluwarotimi Odeh, *et al* (2003) menyatakan bahwa menguatnya kurs dolar Amerika terhadap mata uang dalam negeri menyebabkan konsumen dalam negeri mempunyai daya beli yang lebih sedikit. Depresiasi biasanya akan meningkatkan ekspor suatu negara dan mengurangi impor karena perubahan dalam hal perdagangan dan efek elastisitas harga permintaan (Kang, Dagli 2018)

Nilai tukar berada di posisi terkuat pada tahun 2018 di Rp14.481 per US\$ sementara itu nilai tukar berada di posisi terlemah pada tahun 2002 di Rp8.465 per US\$. Hal yang menyebabkan nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah bervariasi pada periode tersebut karena Indonesia mengalami krisis moneter yang mengakibatkan pelemahan nilai mata uang dalam negeri dan permintaan Dollar yang meningkat dari akibat impor barang yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Untuk menganalisis pengaruh konsumsi, inflasi, dan kurs USD secara simultan terhadap volume impor susu sapi Indonesia tahun 2002-2018. 2) Untuk menganalisis pengaruh konsumsi, inflasi, dan kurs USD secara parsial terhadap volume impor susu sapi Indonesia tahun 2002-2018. 3) Untuk mengetahui variabel yang paling dominan memengaruhi volume impor susu sapi Indonesia tahun 2002-2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dijelaskan secara asosiatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Alasan peneliti memilih Indonesia sebagai lokasi penelitian karena ingin menganalisis lebih lanjut mengenai fenomena yang sudah terjadi dan ingin melihat perkembangan lebih lanjut mengenai volume impor komoditas susu sapi di Indonesia. Data-data yang diperoleh dan digunakan adalah data yang diambil melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, dan sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini. Obyek penelitian ini meliputi satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Obyek pada penelitian ini adalah volume impor susu sapi, konsumsi, inflasi, kurs USD, data yang diperoleh dan diolah dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2002-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda sebagai alat ekonometrika untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun lokasi yang diamati dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 25 for Windows. Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini yang dimana variabel terikatnya volume impor susu sapi Indonesia dan variabel bebasnya konsumsi, inflasi dan kurs USD. Dapat dijelaskan bahwa ada hubungan antara konsumsi, inflasi dan kurs USD terhadap volume impor susu sapi Indonesia tahun 2002-2018.

model persamaan regresi linier berganda dengan spesifikasi model sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y	=	Volume impor susu sapi (ton)
β_0	=	Konstanta
X_1	=	Konsumsi (liter perkapita)
X_2	=	Inflasi (%)
X_3	=	Kurs (US\$ Terhadap Rupiah)
e	=	Standar <i>Error</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh konsumsi(X_1), inflasi (X_2), dan kurs USD (X_3) terhadap volume impor susu sapi Indonesia (Y).

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.825 ^a	.681	.666	.01229

a. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, Konsumsi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Besarnya kontribusi yang diberikan oleh konsumsi, inflasi, dan kurs USD, terhadap volume impor susu sapi Indonesia secara simultan dapat diketahui melalui nilai koefisien determinasi atau R^2 . Besarnya R^2 berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS ver 25 *for windows* diperoleh sebesar 0,681 dengan demikian besarnya pengaruh yang diberikan oleh konsumsi, inflasi, dan kurs USD terhadap volume impor susu sapi Indonesia secara simultan adalah sebesar 68,1%. Sedangkan sisanya sebesar 31.9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu konsumsi (X1), inflasi (X2), kurs USD (X3), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu volume impor susu sapi Indonesia (Y) digunakan Uji F. Hasil dari uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.021	3	.007	45.569	.000 ^b
	Residual	.010	64	.000		
	Total	.030	67			

a. Dependent Variable: Volumeimpor

b. Predictors: (Constant), Kurs, Inflasi, Konsumsi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil output SPSS, F_{Hitung} sebesar 45,569 lebih besar dari F_{Tabel} sebesar 2,75 oleh karena $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel konsumsi, inflasi dan kurs USD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia.

Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.482	.180		-2.672	.010
	Konsumsi	2.058	.214	1.781	9.607	.000
	Inflasi	.197	.021	1.552	9.531	.000
	Kurs	-.025	.008	-.544	-3.267	.002

a. Dependent Variable: Volumeimpor

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut: $Y = -0,482 + 2,058X_1 + 0,197X_2 - 0,025X_3$

Pengaruh konsumsi (X1) terhadap volume impor susu sapi Indonesia (Y)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $9,607 > ttabel$ 1,66901 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya konsumsi (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Koefisien regresi variabel konsumsi (X1) sebesar 2,058 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan konsumsi mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka volume impor susu sapi Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 2,058 ton.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rana dan Tanveer (2011) pada penelitiannya menyatakan bahwa konsumsi per kapita per tahun masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap impor. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kumala (2014) menyatakan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap impor. Bila kebutuhan konsumsi masyarakat terus bertambah setiap tahunnya dan jumlah produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi maka negara harus mengadakan impor untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasdi dan Satrianto (2014) menunjukkan bahwa konsumsi mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor.

Pengaruh inflasi (X2) terhadap volume impor susu sapi Indonesia (Y)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X2 terhadap Y sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $9,531 > ttabel$ 1,66901 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya inflasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Koefisien regresi variabel inflasi (X2) sebesar 0,197 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka volume impor susu sapi Indonesia akan mengalami kenaikan sebesar 0,197 ton.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caraka (2016) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap impor, jika inflasi tinggi di dalam negeri akan mengakibatkan harga ekspor barang dan jasa relatif lebih mahal sehingga produksi barang dan jasa dalam negeri tidak akan mampu bersaing dengan barang dan jasa dari luar negeri. Hal ini akan mengakibatkan kenaikan impor barang dan jasa seiring dengan penurunan ekspor barang dan jasa di dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Ariful (2013) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara inflasi dan impor barang di Bangladesh. Hal ini dipicu dari terjadinya inflasi yang mengakibatkan kenaikan harga di Bangladesh. Kenaikan harga di dalam negeri akan mendorong untuk mengimpor barang dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam negeri karena harga barang di luar negeri dianggap lebih murah sehingga bila inflasi terjadi secara terus-menerus dan relatif panjang maka nilai impor barang akan mengalami kenaikan.

Pengaruh Kurs USD (X3) Terhadap Volume Impor Susu Sapi Indonesia (Y)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X3 terhadap Y sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai thitung $-3,267 > t_{tabel} -1,66901$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya kurs USD (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Koefisien regresi variabel kurs USD (X3) sebesar $-0,025$ artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kurs USD mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka volume impor susu sapi Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,025 ton.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pakpahan (2012) pada penelitiannya menyatakan bahwa Kurs Dollar AS secara parsial berpengaruh negatif terhadap impor. Penelitian yang dilakukan oleh Komain Jiranyakul (2013) menyatakan bahwa Kurs USD berpengaruh signifikan negatif terhadap impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang domestik melemah maka nilai mata uang asing menguat kursnya yang menyebabkan kemampuan untuk melakukan impor

menurun, hal tersebut karena jika mata uang domestik melemah maka harga riil suatu komoditi yang dikonversikan ke mata uang asing menjadi mahal. Penelitian yang dilakukan oleh Alotaibi (2016) mengemukakan bahwa depresiasi nilai mata uang suatu negara akan mendorong penurunan impor barang dari luar negeri. Demikian sebaliknya, apresiasi nilai mata uang akan mendorong kenaikan impor barang dari luar negeri.

Variabel yang Berpengaruh Paling Dominan

Variabel yang berpengaruh paling dominan dapat dilihat dari Standardized Coefficients Beta pada hasil regresi linear berganda. Pada penelitian ini, nilai absolut dari *Standardized Coefficients Beta* tertinggi terdapat pada variabel konsumsi, yaitu sebesar 0,928. Ini berarti variabel konsumsi berpengaruh paling dominan terhadap volume Impor susu sapi Indonesia.

Implikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel konsumsi berpengaruh positif terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Hal ini didasarkan bahwa ketika tingkat konsumsi meningkat namun tidak diimbangi dengan tingkat produksi yang memadai maka kecenderungan untuk melakukan impor semakin meningkat. Dari sisi teori Keynes yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang dimiliki maka semakin besar juga tingkat konsumsi hal ini juga berkorelasi dengan volume impor.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi berdampak pada harga barang impor lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kurs USD berpengaruh negatif terhadap volume impor susu sapi Indonesia. Hal ini terjadi sebab ketika nilai kurs rupiah melemah maka harga barang yang akan diimpor akan semakin mahal namun jika kurs rupiah menguat maka harga barang atau jasa yang diimpor akan semakin murah.

SIMPULAN

- 1) Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa konsumsi, inflasi, dan kurs USD berpengaruh signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia.
- 2) Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel konsumsi dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia, sedangkan variabel kurs USD berpengaruh negatif signifikan terhadap volume impor susu sapi Indonesia

SARAN

- 1) Bagi pemerintah melalui Kementerian Pertanian maupun lembaga yang terkait, diharapkan menyusun regulasi yang sesuai terkait dengan pembatasan komoditas impor susu sapi di Indonesia. Hal yang akan dilakukan pemerintah seperti Swasembada susu tahun 2024 diharapkan bisa berjalan dengan baik agar Indonesia mampu memenuhi permintaan untuk komoditas susu sapi dan bisa mengurangi jumlah impor susu sapi.
- 2) Bagi masyarakat diharapkan kesadarannya untuk mengonsumsi susu sapi domestik walaupun kualitas yang dimiliki berbeda dengan kualitas impor, namun hal tersebut bisa membantu pemerintah untuk mengurangi jumlah impor komoditas susu sapi di Indonesia.

REFRENSI

- Aimon, Hasdi, and Alpon Satrianto. "Prospek konsumsi dan impor kedelai di indonesia tahun 2015-2020." *Jurnal kajian ekonomi* 3.05 (2014).
- Amelia Sri Pramana, Meydhianawathi. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6 No.2 Agustus 2013 (Halaman. 25)
- Arini, S. P., dan Bendesa, G. K. I. 2012. Pengaruh Hari Raya Galungan Pada Seasonal Adjustment IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang Memengaruhi Inflasi di Provinsi Bali: Analisis ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5 No. 2 : 79 – 86.

- Budy P Resosudarmo, Ariana Alisjahbana dan Ditya Agung Nurdianto.2010, Energy Security of Indonesia, The Arndt-Corden Department of Economics Crawford School of Economics and Government ANU College of Asia and the Pacific. No.2010/08. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*.
- Cahyadin, M., Agni., dan Awirya. 2012. Interaksi Antara Indikator Moneter dan Indikator Mikroekonomi di Indonesia Tahun 2005 - 2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 5, No. 2.
- Chen, Nai Fu, Richard Roll. 2012. Economic Forces and the Stock Market. *The Journal of Business* , 59(3), pp: 383 - 403.
- Dwi Maharani Putri, Ni Made & Jember, I Made/ 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai variable Intervening). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S1], Mei. 2016 ISSN 2301-8968.
- Fabiosa, J.F. 2005. *Growing Demand for Animal Protein-Source Product in Indonesia Trade Implications*. Center of Agricultural and Rural Development (CARD) Working Paper 05-WP 400. Iowa State University
- Fischer, S. 1993. "The role of macroeconomic factors in economic growth". *Journal of Monetary Economics*, vol. 32, pp. 485-512.
- Islam, R., Ghani, A.BA., Mahyudin, E. & Manickam, N. (2017). Determinants of Factors that Affecting Inflation in Malaysia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 355-364.
- Jiranyakul, Komain dan Timothy P. Opiela. 2010. Inflation and Inflation Uncertainty in the ASEAN-5 Economies. *Journal of Asian Economics*, (21), pp:105-112.
- Kang, J. W., & Dagli, S. (2018). International trade and exchange rates. *Journal of Applied Economics*, 21(1), 84–105.
- Kementerian Pertanian. (2019). *Outlook Susu*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Khan, Tanvir. (2011). Identifying an Appropriate Forecasting model for Forecasting Total Import of Bangladesh. *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance*. 2 (3), hal.242-246.
- Krugman, PR and Obstfeld. 2005. *International Economics. Theory and Policy*. *University of California Journal*. 31 (3), Pp.317-318.

- Laksono, R. R., Saudi, M., & Haizam, M. (2019). Effect of Export, Import, Investment & Exchange Rate Trends to Indonesian Economic Growth: Approach with Co-integration and Error Correction Method (ECM). *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(3), 123–137.
- Lim, Sanny. 2011. Analisis Industri Pengolahan Susu di Indonesia. *Binus Business Review Management Accounting and Hospitality Management*. Vol 2 No 1. 2011
- Martini Dewi, Putu. 2012. Partisipasi Tenaga kerja Perempuan dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 5 No 2, Hal 119-124. ISSN 2345-2389.
- Mega Silvia Andriani, Gde Bendesa. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kak Indonesia ke Negara ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Tahun 2013. Vol. 8 No. 2 Agustus 2015.
- Nyamrunda, G., & Mbogela, C. (2015). Impacts of Lower Exchange Rates on Exports, Imports and National Output of Tanzania. *ACRN Journal of Finance and Risk Perspectives*, 3(2), 1–9.
- Neilson, Jeff. 2008. Global Markets, Farmers And The State: Sustaining Profits In The Indonesia Cocoa. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. 11(2):pp 227-50
- Oluwarotimi Odeh, Hanawa, and Hikaru. 2003. The Impacts of Market Power and Exchange Rates on Prices of European Union Soybean Imports. *Journal Department of Agricultural Economic*. Vol 1 No. 5 : 147-167.
- Pakpahan, Asima Ronitua Samosir. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Daging Sapi di Indonesia: Economics Development Analysis Journal. Vol.1, No.2. ISSN 2252-6560.
- Rana Ejaz Ali Khan and Tanveer Hussain. 2011. Import Elasticity of Tea: a case of Pakistan." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 2.10 (2011): 308-314.
- Richart, Putu Suryandanu Willyan & Luh Gede Meydianawati. 2014. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(12).
- Robert V. Breunig and Tse Chern Chia. 2018. Sovereign Ratings and Oil-Exporting Countries: The effect of high oil prices on ratings. Australian National University. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*

- Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol 2 No.11:141-146. Pakistan : Department of Economics, The Islamia University of Bhawalpur.
- Saputa, Eka, I. Kadek, and I. Wayan Yogiswara. "Pengaruh Produksi, Konsumsi, Harga Eceran, Inflasi dan Kurs Dollar AS terhadap Impor Gula Indonesia." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 3.8 (2014): 444-69.
- Sari, Ratih Kumala. "Analisis impor beras di Indonesia." *Economics Development Analysis Journal* 3.2 (2014).
- Satrya Ida Bagus Wira Wiguna & Suresmiathi Anak Agung D. 2014 "Pengaruh Devisa, Kurs Dollar As, Pdb Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China". *E-Jurnal EP Unud*, 3 [5] : 173-181.
- Suhartawan, Komang; Purbadharmaja, Ida Bagus. Pengaruh Modal dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, [S.l.], p. 1628-1657, oct. 2017. ISSN 2303-0178.
- Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories of Inflation. International Conference and Finance Research IPEDR Islamic Azad University*, hal 549-623.
- Ulke,Volkan. 2011. Econometric Analysis of Import and Inflation Relationship in Turkey Between 1995 and 2010. *Journal of Economic and Sociak Studies*. 1(1): h:69-86.
- Yusdja, Yusmichad, and Rosmijati Sayuti. "Skala usaha koperasi susu dan implikasinya bagi pengembangan usaha sapi rakyat." *Jurnal Agro Ekonomi* 20.1 (2002): 48-63.